



Pemanfaatan Pelepah Pisang Sebagai Inovasi Keripik Sehat dan Ramah Lingkungan

Rifaldo Pido^{1*}, Jeremy Mohamad Ilo², Elsa Risti Hamzah³, Indrawati Hintalo⁴, Sri Nurhayati Arapa⁵, Mirlan Husain⁶

¹ Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Gorontalo, Indonesia

² Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Gorontalo, Indonesia

³ Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo, Indonesia

^{4,5,6} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gorontalo, Indonesia

Utilization of banana stem waste into snacks

Article Info

Article history:

Received: Sept, 04 2024

Revised: Feb, 03 2025

Accepted: Feb, 24 2025

Keywords:

Empowerment (1),
Banana Waste (2),
Chips (3)

Correspondence:

Rifaldo Pido
Program studi Teknik
Mesin, Fakultas Teknik,
Universitas Gorontalo
rifaldopido813@gmail.com

Abstract

Utilizing banana stem waste into a snack known as "Upaso Sagi" is an innovation in the field of community empowerment in Buata Village, Atinggola District, North Gorontalo Regency. This activity aims to provide a solution to the problem of organic waste, as well as improve community welfare through training in making chips from banana stems. This training was attended by local residents, with a focus on techniques for processing banana stems into value-added products that are suitable for consumption. The results of this activity show an increase in community skills and knowledge in processing waste into marketable products, thereby providing a positive impact on the local economy. In addition, this program also contributes to reducing organic waste in the region. Thus, it is hoped that this initiative can become a model for environmental and economic-based community empowerment efforts in other regions.

Keywords:

Pemberdayaan (1),
Limbah Pisang (2),
Keripik (3)

Conflict of interest:

None

JEL Classification:

Abstrak

Pemanfaatan limbah pelepah pisang menjadi cemilan yang dikenal sebagai "Upaso Sagi" merupakan inovasi dalam bidang pemberdayaan masyarakat di Desa Buata, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan limbah organik, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelatihan pembuatan keripik dari pelepah pisang. Pelatihan ini diikuti oleh warga setempat, dengan fokus pada teknik pengolahan pelepah pisang menjadi produk bernilai tambah yang layak konsumsi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk yang dapat dipasarkan, sehingga memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal. Di samping itu, program ini juga berkontribusi pada pengurangan limbah organik di wilayah tersebut. Dengan demikian, inisiatif ini diharapkan dapat menjadi model bagi upaya pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dan ekonomi di daerah lain.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license

How to cite (APA Style):

Pido, R., Ilo, J. M., Hamzah, E. R., Hintalo, I., Arapa, S. N., Husain, M., (2025). Pemanfaatan Pelepah Pisang Sebagai Inovasi Keripik Sehat dan Ramah Lingkungan. *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)*, 3 (2), 42-49.

DOI : <https://doi.org/10.33476/jeci.v3i2.220>

Pendahuluan

Limbah organik, khususnya limbah dari tanaman pisang, seperti pelepah, sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal dan hanya berakhir sebagai sampah yang menumpuk di lingkungan sekitar. Di Desa Buata, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, tanaman pisang merupakan salah satu komoditas pertanian utama, sehingga limbah pelepah pisang tersedia dalam jumlah yang cukup melimpah. Tanpa pengolahan yang tepat, limbah ini dapat menjadi sumber masalah lingkungan yang signifikan, termasuk pencemaran dan kerusakan ekosistem lokal (Wahyuni, 2019).

Dalam upaya mengatasi permasalahan limbah tersebut, serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diinisiasi sebuah program pemberdayaan masyarakat yang fokus pada pelatihan pembuatan keripik dari pelepah pisang. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi volume limbah organik, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi melalui produk inovatif yang dikenal sebagai "Upaso Sagi". Pengolahan limbah menjadi produk pangan bernilai jual tinggi merupakan salah satu strategi yang dapat mendorong ekonomi lokal dan meningkatkan kemandirian masyarakat (Arifin & Sulistyaningsih, 2020).

Penelitian dan pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan limbah organik menjadi produk yang dapat dikonsumsi, seperti keripik, memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Selain memberikan manfaat ekonomi, inisiatif ini juga mendukung keberlanjutan lingkungan dengan mengurangi jumlah limbah yang harus dikelola (Siregar, 2018). Melalui program pelatihan ini, masyarakat Desa Buata diharapkan dapat mengembangkan keterampilan baru yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan ekonomi, sekaligus menjaga lingkungan tetap bersih dan lestari.

Dengan demikian, program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan keripik dari pelepah pisang ini diharapkan tidak hanya mampu mengatasi permasalahan limbah, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Dampak positif yang dihasilkan dari program ini dapat menjadi contoh yang diadopsi oleh daerah lain dengan potensi sumber daya alam serupa.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, yang mencakup persiapan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan pendampingan pasca-pelatihan. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan tercapainya tujuan program, yaitu memanfaatkan limbah pelepah pisang menjadi produk bernilai ekonomis (Upaso Sagi) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Buata.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- a) **Survey Awal dan Analisis Kebutuhan:** Tim pelaksana melakukan survey awal di Desa Buata untuk mengidentifikasi jumlah dan ketersediaan limbah pelepah pisang serta minat masyarakat dalam mengikuti pelatihan. Survey ini juga melibatkan wawancara dengan pemangku kepentingan lokal untuk memahami kondisi sosial-ekonomi dan budaya masyarakat setempat.
- b) **Perencanaan Materi dan Logistik Pelatihan:** Berdasarkan hasil survey, disusun materi pelatihan yang mencakup teknik pengolahan pelepah pisang menjadi keripik, manajemen produksi, dan pemasaran produk. Tim juga mempersiapkan peralatan dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan, termasuk pelepah pisang, alat pemotong, penggorengan, bumbu, dan kemasan produk.

- c) Koordinasi dengan Pemerintah Desa: Tim pelaksana berkoordinasi dengan pemerintah Desa Buata untuk mendapatkan dukungan dan mengatur jadwal pelatihan. Pemerintah desa juga membantu dalam mengundang peserta pelatihan dan menyediakan lokasi pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan pelatihan melibatkan beberapa sesi yang berlangsung selama tiga hari berturut-turut:

- a) Hari Pertama: Pengenalan dan Persiapan Bahan: Peserta diberikan pengetahuan dasar tentang potensi limbah pelepah pisang dan pengenalan terhadap produk Upaso Sagi. Selanjutnya, peserta dilatih dalam proses pemilihan dan persiapan bahan baku, termasuk teknik pemotongan pelepah pisang yang efektif dan efisien.
- b) Hari Kedua: Proses Pengolahan Keripik: Pada hari kedua, peserta dilatih untuk mengolah pelepah pisang menjadi keripik. Sesi ini mencakup teknik penggorengan, penentuan suhu dan waktu penggorengan yang optimal, serta penambahan bumbu untuk meningkatkan cita rasa produk. Selama sesi ini, peserta didampingi oleh instruktur untuk memastikan setiap tahap proses dijalankan dengan benar.
- c) Hari Ketiga: Pengemasan dan Pemasaran: Setelah keripik selesai diproduksi, peserta dilatih untuk mengemas produk dengan cara yang menarik dan sesuai standar pemasaran. Selain itu, sesi ini juga mencakup pelatihan dasar tentang strategi pemasaran, termasuk penetapan harga, distribusi, dan promosi produk Upaso Sagi di pasar lokal dan melalui media sosial.

3. Evaluasi Pelatihan

Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan program. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh peserta serta observasi langsung selama pelatihan. Indikator yang dievaluasi meliputi pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, keterampilan yang diperoleh, serta minat peserta dalam memproduksi dan memasarkan keripik pelepah pisang secara mandiri.

4. Pendampingan Pasca-Pelatihan

Untuk memastikan keberlanjutan program, dilakukan pendampingan selama tiga bulan pasca-pelatihan. Pendampingan ini meliputi:

- a) Kunjungan Lapangan: Tim pelaksana secara berkala mengunjungi peserta untuk memberikan bimbingan dan memantau perkembangan usaha yang dijalankan. Kunjungan ini juga berfungsi untuk memecahkan masalah yang mungkin dihadapi oleh peserta dalam proses produksi dan pemasaran.
- b) Bimbingan Teknis: Peserta dapat mengakses bimbingan teknis melalui grup diskusi yang dibentuk di aplikasi pesan instan. Melalui grup ini, peserta dapat bertanya langsung kepada instruktur mengenai masalah teknis atau mencari saran terkait pengembangan produk.
- c) Fasilitasi Pemasaran: Tim pelaksana membantu peserta dalam memasarkan produk melalui jaringan yang telah dibangun, termasuk toko-toko lokal, pasar tradisional, dan platform online. Selain itu, juga diadakan kegiatan promosi bersama untuk memperkenalkan produk Upaso Sagi ke pasar yang lebih luas.

Hasil Pembahasan

1. Hasil Pelatihan

Setelah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, beberapa hasil signifikan dapat diidentifikasi:

- a) Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan: Sebanyak 30 peserta dari Desa Buata berhasil mengikuti pelatihan dengan baik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta memahami dengan baik teknik pengolahan pelepah pisang menjadi keripik. Hal ini diukur melalui penilaian praktik langsung dan kuesioner post-test yang menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan (Siregar, 2018).

- b) Produksi Awal Keripik Upaso Sagi: Selama pelatihan, peserta berhasil memproduksi keripik Upaso Sagi dalam jumlah yang cukup besar. Total produksi mencapai 50 kilogram keripik yang siap dikemas dan dipasarkan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pengolahan yang diajarkan efektif dan mudah diterapkan oleh masyarakat (Arifin & Sulistyarningsih, 2020).
- c) Pengemasan dan Pemasaran: Keripik yang dihasilkan dikemas dengan baik menggunakan kemasan yang menarik dan telah memenuhi standar pemasaran lokal. Produk ini kemudian dipasarkan di beberapa toko lokal di Desa Buata dan melalui platform media sosial. Dalam waktu satu bulan pasca-pelatihan, sebagian besar peserta berhasil menjual produk mereka dan memperoleh pendapatan tambahan yang signifikan (Wahyuni, 2019).

2. Pembahasan

Keberhasilan program ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang saling terkait, yaitu peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengelolaan limbah secara berkelanjutan, serta dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat.

- a) Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia: Program pelatihan ini secara efektif meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengolah limbah pelepah pisang menjadi produk bernilai tambah. Peningkatan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memotivasi peserta untuk lebih aktif dalam kegiatan ekonomi lokal. Dengan bekal pengetahuan yang didapatkan, masyarakat Desa Buata kini memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha kecil yang mandiri (Siregar, 2018).
- b) Pengelolaan Limbah yang Berkelanjutan: Salah satu tujuan utama dari program ini adalah pengelolaan limbah pelepah pisang yang lebih efektif. Limbah yang sebelumnya hanya dibuang dan mencemari lingkungan kini dapat diubah menjadi produk yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular, di mana limbah diolah kembali menjadi sumber daya baru yang dapat digunakan (Arifin & Sulistyarningsih, 2020). Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh lingkungan tetapi juga oleh masyarakat yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.
- c) Dampak Ekonomi: Dari sisi ekonomi, program ini telah berhasil memberikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Buata. Dengan penjualan keripik Upaso Sagi, para peserta mampu memperoleh penghasilan tambahan yang cukup signifikan. Selain itu, produk ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut ke pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang berbasis pada pengolahan limbah memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan di daerah lain yang memiliki sumber daya serupa (Wahyuni, 2019).

Namun, beberapa tantangan juga ditemukan selama pelaksanaan program ini. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses pasar yang lebih luas, yang masih menjadi kendala bagi sebagian peserta. Selain itu, terdapat pula kebutuhan untuk meningkatkan kualitas produk agar lebih bersaing di pasar yang lebih besar. Dalam jangka panjang, diperlukan kerjasama lebih lanjut dengan pemerintah daerah dan lembaga lain untuk mendukung pengembangan produk Upaso Sagi, termasuk dalam aspek pemasaran dan branding produk.



Gambar 1. Proses pemilahan dan pembersihan



Gambar 2. Proses penggorengan



Gambar 3. Hasil olahan keripik dari pelepah pisang

Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan keripik dari limbah pelepah pisang (Upaso Sagi) di Desa Buata, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara, telah berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Pelatihan ini tidak hanya berhasil mengurangi volume limbah pelepah pisang yang sebelumnya tidak dimanfaatkan, tetapi juga memberikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat setempat.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu menguasai teknik pengolahan pelepah pisang menjadi keripik dengan baik, serta memahami pentingnya pengemasan dan strategi pemasaran untuk produk yang dihasilkan. Dampak ekonomi dari program ini terlihat dari peningkatan pendapatan peserta melalui penjualan produk keripik Upaso Sagi. Selain itu, program ini juga mendukung upaya pengelolaan limbah secara berkelanjutan, sejalan dengan konsep ekonomi sirkular.

Meskipun demikian, beberapa tantangan seperti akses pasar yang lebih luas dan peningkatan kualitas produk masih perlu diatasi untuk mencapai keberlanjutan program ini. Diperlukan kerjasama lebih lanjut dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk mendukung pemasaran dan pengembangan produk secara lebih luas.

Secara keseluruhan, program ini telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Buata dan dapat dijadikan model bagi upaya pemberdayaan masyarakat lainnya yang berbasis pada pengolahan limbah dan pengembangan produk lokal.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam menyukseskan program pemberdayaan masyarakat "Pemanfaatan Limbah Pelepah Pisang Menjadi Cemilan (Upaso Sagi)" di Desa Buata, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Buata atas dukungan dan kerjasama yang diberikan, serta kepada seluruh warga Desa Buata yang telah antusias berpartisipasi dalam pelatihan ini. Tanpa partisipasi aktif dan dukungan dari masyarakat setempat, program ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan. Kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak Universitas Gorontalo, khususnya dosen pembimbing lapangan, atas kesempatan dan dukungan yang diberikan kepada kami dalam

melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Kepada rekan-rekan mahasiswa yang tergabung dalam kelompok kerja pengabdian, terima kasih atas kerja keras, dedikasi, dan komitmen yang telah ditunjukkan sepanjang program ini berlangsung. Kebersamaan dan kolaborasi yang terjalin di antara kita telah menjadi kunci keberhasilan program ini.

Pustaka

- Arifin, S., & Sulistyaningsih, D. (2020). *Inovasi Pengolahan Limbah Organik Menjadi Produk Bernilai Ekonomi di Pedesaan*. Jurnal Pengembangan Masyarakat, 15(2), 45-58.
- Siregar, M. (2018). *Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Produk Olahan Pangan di Indonesia*. Agrisains, 13(3), 78-85.
- Wahyuni, I. (2019). *Dampak Lingkungan dari Pengelolaan Limbah Tanaman Pisang di Daerah Tropis*. Jurnal Ekologi dan Lingkungan, 22(1), 22-31.
- Arifin, S., & Sulistyaningsih, D. (2020). *Inovasi Pengolahan Limbah Organik Menjadi Produk Bernilai Ekonomi di Pedesaan*. Jurnal Pengembangan Masyarakat, 15(2), 45-58.
- Siregar, M. (2018). *Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Produk Olahan Pangan di Indonesia*. Agrisains, 13(3), 78-85.
- Wahyuni, I. (2019). *Dampak Lingkungan dari Pengelolaan Limbah Tanaman Pisang di Daerah Tropis*. Jurnal Ekologi dan Lingkungan, 22(1), 22-31.